

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA

Bima Pidriansyah¹, Elpa Hermawan², Ondy³

bimapidrinyh@gmail.com¹, elpa.ehn@bsi.ac.id², ondy.ond@bsi.ac.id³

Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi maskulinitas dalam film *Perayaan Mati Rasa* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menggambarkan tokoh anak sulung laki-laki yang mengalami tekanan emosional akibat ekspektasi peran sosial dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik melalui tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas ditampilkan bukan hanya sebagai kekuatan dan ketegasan, tetapi juga sebagai beban psikologis yang diwariskan secara simbolik kepada anak laki-laki tertua. Representasi ini menyoroti keterasingan emosional, diam yang menekan, serta konflik batin yang dialami tokoh utama. Temuan ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bentuk maskulinitas yang lebih inklusif, manusiawi, dan terbuka terhadap ekspresi emosional.

Kata Kunci: Maskulinitas, Semiotik Roland Barthes, Film, Representasi, Anak Sulung.

ABSTRACT

*This study explores the representation of masculinity in the film *Perayaan Mati Rasa* using Roland Barthes' semiotic approach. The film portrays the eldest son as a character who experiences emotional pressure due to social expectations within the family. Using a descriptive qualitative method, this research analyzes visual, narrative, and symbolic signs through three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. The findings show that masculinity is represented not only through strength and assertiveness, but also as a psychological burden symbolically passed on to the eldest son. This representation highlights emotional distance, silent pressure, and inner conflict experienced by the main character. The study encourages a reconsideration of masculinity toward a more Inclusive, humane, and emotionally expressive model.*

Keywords: Masculinity, Roland Barthes' Semiotics, Film, Representation, Eldest Son.

PENDAHULUAN

Film berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap fenomena kehidupan, termasuk struktur dan dinamika keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berfungsi membentuk identitas, nilai, dan perilaku individu, termasuk konstruksi mengenai peran dan ekspresi maskulinitas. Dalam konteks budaya Indonesia, laki-laki, khususnya anak sulung, sering diposisikan sebagai figur utama yang diharapkan kuat, rasional, dan bertanggung jawab. Namun, ekspektasi sosial tersebut seringkali menimbulkan tekanan emosional dan konflik batin bagi laki-laki. Studi Epic Research (2024) menunjukkan bahwa anak sulung di Indonesia memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan dan depresi akibat beban tanggung jawab dan ekspektasi sosial. Temuan serupa diungkapkan oleh Moliana (2021) serta Hazmi & Saidi (2024), bahwa konstruksi maskulinitas tradisional menuntut laki-laki untuk menahan emosi, tampil tegar, dan menyembunyikan kerentanan. Bahkan menurut WHO (2022), laki-laki cenderung enggan mencari bantuan untuk masalah psikologis karena norma sosial yang menganggap kerentanan sebagai kelemahan. Film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab merepresentasikan realitas ini dengan menyoroti krisis emosional laki-laki, khususnya anak sulung yang kehilangan figur ayah dan berjuang menjaga citra keluarga. Melalui bahasa visual, ekspresi wajah, pencahayaan, dan simbol-simbol sinematik, film ini

menghadirkan gambaran kompleks tentang tekanan dan kerentanan maskulinitas. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di balik tanda-tanda visual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan tersembunyi mengenai maskulinitas yang berbeda dengan pandangan umum dalam film *Perayaan Mati Rasa*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi media dan komunikasi, khususnya dalam memahami representasi gender dan pentingnya ruang emosional bagi laki-laki di tengah perubahan sosial yang semakin terbuka terhadap ekspresi perasaan dan kerentanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami makna representasi maskulinitas dalam film *Perayaan Mati Rasa* secara mendalam melalui analisis tanda dan simbol visual yang muncul dalam adegan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan pesan tersembunyi dan makna konotatif yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik.

Menurut Ahmad Tarmizi Hasibuan, (2022) Penelitian kualitatif merupakan “pendekatan yang menghasilkan deskripsi yang meluas dan mendalam melalui pemahaman subjektif serta naturalistik terhadap objek yang diteliti. Metode ini menekankan pada makna daripada angka, dan cocok untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual” Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan uraian yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai tanda-tanda visual dalam film, serta bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk representasi tertentu terhadap figur anak sulung laki-laki.

Objek penelitian ini adalah film *Perayaan Mati Rasa* karya Umay Shahab, yang diproduksi pada tahun 2024. Analisis difokuskan pada bagaimana film tersebut menampilkan konstruksi maskulinitas melalui representasi visual dan naratif. Lokasi penelitian dilakukan secara non-partisipatif melalui studi dokumentasi dan penayangan film selama periode April hingga Juni 2025.

Unit analisis penelitian ini mencakup:

1. Representasi karakter laki-laki, khususnya tokoh anak sulung Ian.
2. Hubungan ayah dan anak laki-laki dalam konteks keluarga;
3. Simbol-simbol visual seperti ekspresi wajah, pencahayaan, warna, dan ruang.
4. Makna mitos maskulinitas yang muncul dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Observasi visual terhadap adegan film untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan simbolik.
- Dokumentasi berupa tangkapan layar adegan penting, analisis narasi, dan interpretasi simbol sinematik.
- Studi literatur untuk memperkuat teori dan konsep maskulinitas serta semiotika Roland Barthes.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Roland Barthes, yang membedah makna pada tiga tingkatan, yaitu:

1. Denotasi (makna literal yang tampak secara visual),
2. Konotasi (makna implisit yang mengandung nilai emosional dan kultural),
3. Mitos (makna ideologis yang membentuk pandangan masyarakat terhadap maskulinitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Film Perayaan Mati Rasa

Perayaan Mati Rasa merupakan film pendek karya Umay Shahab yang dirilis pada tahun 2024. Film ini mengangkat kisah dua bersaudara laki-laki Ian dan Uta, yang hidup dalam bayang-bayang kehilangan figur ayah dan tekanan tanggung jawab keluarga. Narasi film berfokus pada dinamika emosional antara keduanya, terutama bagaimana mereka mengekspresikan rasa kehilangan, tanggung jawab, dan kerentanan di tengah tuntutan sosial terhadap laki-laki untuk selalu kuat dan rasional. Film berdurasi sekitar 125 menit ini memanfaatkan visual sinematik yang kuat mulai dari warna, pencahayaan, hingga gestur tubuh untuk menyampaikan pesan emosional tanpa banyak dialog. Pendekatan visual ini menjadi media utama dalam membentuk representasi maskulinitas yang kompleks dan manusiawi.

Representasi Maskulinitas Dalam Film

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film Perayaan Mati Rasa menampilkan konstruksi maskulinitas dalam tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos.

- Makna denotatif pada adegan pembuka film perayaan mati rasa atas, diperlihatkan seorang anak laki-laki berdiri seorang diri di pelabuhan kapal laut. Kamera secara perlahan menyorot wajahnya yang murung, dengan tatapan kosong mengarah ke laut yang luas. Suasana sekitar tampak sunyi dan kelam, memperkuat kesan keterasingan. Sementara itu, suara narasi dari dalam hati sang tokoh terdengar, menggambarkan perasaannya yang tertekan dan lelah secara emosional. Ia menyebut dirinya berada di “zona abisal”, lapisan terdalam dari lautan, sebagai simbol dari tekanan yang ia alami sebagai anak pertama laki-laki.
- Makna konotatif, laut dalam atau “zona abisal” bukan hanya tempat fisik, melainkan melambangkan perasaan tokoh yang tenggelam dalam tekanan dan tidak bisa bernapas secara emosional. Kalimat “harus jadi anak pertama yang kuat” menunjukkan bahwa ia merasa memiliki tanggung jawab besar sebagai laki-laki sulung. Ucapan seperti “gak ada ruang buat diri sendiri” menandakan bahwa ia tidak diberi kesempatan untuk merasakan atau mengekspresikan emosinya. Latar pelabuhan yang sepi dan warna kelam memperkuat suasana hati tokoh yang penuh tekanan dan kesepian. Secara keseluruhan, adegan ini menggambarkan bagaimana karakter laki-laki menahan beban emosional sendirian, tanpa dukungan atau pemahaman dari sekitar.
- Makna mitos adegan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat membentuk pandangan bahwa laki-laki, khususnya anak sulung, harus kuat, tegar, dan tidak boleh terlihat lemah. Film ini secara tidak langsung mengkritik pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa tokoh utama merasa tertekan, kesepian, dan tidak memiliki ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Melalui simbol laut dalam yang gelap dan kata-kata batin tokoh, film menunjukkan bahwa maskulinitas seperti ini tidak membebaskan, tapi justru menyakitkan. Maskulinitas bukan hanya soal kekuatan, tetapi juga tentang luka dan tekanan yang sering tidak terlihat.

Film ini menggambarkan bahwa maskulinitas tidak hanya diartikan sebagai kekuatan fisik, tetapi juga sebagai beban sosial dan emosional yang harus dipikul dalam konteks keluarga.

Analisis Karakter Dan Simbol Visual

Representasi maskulinitas dalam film divisualisasikan melalui karakter utama, Ian, sebagai anak sulung, digambarkan tenang, pendiam, dan memikul tanggung jawab besar setelah kepergian ayah. Sementara Uta memperlihatkan sisi emosional dan kebingungan

atas kehilangan tersebut. Simbol-simbol visual seperti warna gelap, pencahayaan redup, ruang kosong, dan ekspresi wajah tanpa dialog memperkuat kesan keterasingan emosional. Barthes (1957) menyebut bahwa tanda visual berfungsi sebagai pembawa makna kultural dalam hal ini, kesunyian dan warna dingin menjadi lambang represi emosi laki-laki yang tidak diizinkan menangis atau menunjukkan kesedihan. Warna abu-abu dan biru dingin yang mendominasi menggambarkan suasana batin tokoh yang penuh tekanan, sedangkan gestur menatap kosong menjadi tanda dari kehilangan dan keheningan emosional.

Analisis Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes

Mengacu pada teori semiotika Barthes, setiap adegan dalam film berfungsi sebagai tanda yang membawa makna sosial dan ideologis.

1. Denotasi: Adegan anak laki-laki menatap potret ayahnya menunjukkan hubungan keluarga dan rasa kehilangan.
2. Konotasi: Pandangan tersebut menyiratkan beban tanggung jawab dan kerinduan terhadap sosok pelindung yang hilang.
3. Mitos: Laki-laki harus kuat dan tidak menunjukkan kesedihan, karena kelemahan dianggap bertentangan dengan nilai maskulin.

Dengan demikian, film ini bukan sekadar menampilkan kehilangan seorang ayah, tetapi juga menyingkap mitos budaya tentang bagaimana laki-laki harus bersikap ketika menghadapi penderitaan.

Makna Ideologis Dan Refleksi Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa Perayaan Mati Rasa menggambarkan krisis maskulinitas modern, di mana laki-laki dihadapkan pada benturan antara tuntutan sosial dan kebutuhan emosional pribadi. Film ini merepresentasikan perubahan paradigma maskulinitas: dari yang kaku dan dominan, menuju maskulinitas yang lebih terbuka terhadap ekspresi perasaan dan empati. Temuan ini sejalan dengan pandangan Paul Ekman (1992) bahwa emosi merupakan bagian integral dari kemanusiaan, dan tidak seharusnya dibatasi oleh konstruksi gender. Dengan mengangkat isu ini, film Perayaan Mati Rasa menjadi refleksi sosial yang menantang stereotip lama tentang laki-laki, sekaligus membuka ruang pemahaman baru bahwa kekuatan sejati tidak selalu berarti menekan emosi, melainkan keberanian untuk mengakuinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Perayaan Mati Rasa merepresentasikan maskulinitas sebagai bentuk identitas yang kompleks, tidak hanya mencakup kekuatan dan keteguhan, tetapi juga kerentanan dan tekanan emosional. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa film ini membangun makna maskulinitas pada tiga lapisan: denotatif, konotatif, dan mitos, yang secara bersamaan menggambarkan bagaimana laki-laki berjuang menyeimbangkan tanggung jawab sosial dan kebutuhan emosional pribadi.

Pada level denotatif, film menampilkan rutinitas dan ekspresi karakter laki-laki yang menghadapi kehilangan dan tanggung jawab keluarga. Pada level konotatif, muncul makna tersembunyi berupa tekanan batin, kesunyian, dan represi emosi yang menjadi bagian dari citra anak sulung sebagai pemikul beban keluarga. Sedangkan pada level mitos, film ini menyingkap ideologi patriarki yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, menahan perasaan, dan menjadi simbol keteguhan.

Melalui visual yang simbolik dan minim dialog, Perayaan Mati Rasa berhasil menantang stereotip maskulinitas hegemonik dan membuka ruang bagi representasi laki-laki yang lebih manusiawi serta emosional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media

film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang mampu membentuk dan mengkritisi konstruksi gender di masyarakat.

Dengan demikian, *Perayaan Mati Rasa* dapat dipandang sebagai bentuk narasi baru tentang maskulinitas bahwa kekuatan sejati laki-laki bukan terletak pada ketidakmampuannya menunjukkan emosi, tetapi pada keberaniannya untuk mengakui dan memahami perasaan yang ia miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: Éditions du Seuil.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ekman, P. (1992). An Argument for Basic Emotions. *Cognition and Emotion*, 6(3-4), 169–200. <https://doi.org/10.1080/02699939208411068>
- Epic Research. (2024). *First-Born Children and Mental Health Risks in Indonesian Families*. Jakarta: Epic Data Insight.
- Hasibuan, A. T. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Naturalistik dalam Ilmu Sosial*. Medan: Pustaka Mandiri.
- Hazmi, R., & Saidi, M. (2024). Konstruksi Maskulinitas dan Tekanan Sosial pada Laki-Laki di Indonesia. *Jurnal Gender dan Media*, 9(1), 45–57.
- Moliana, S. (2021). Representasi Maskulinitas Tradisional dalam Budaya Populer Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 7(2), 112–123.
- Shahab, U. (2024). *Perayaan Mati Rasa [Film]*. Jakarta: Studio Lumine Pictures.
- World Health Organization. (2022). *Mental health and gender disparities: Why men avoid seeking help*. Geneva: WHO Press.